

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk memperoleh gelar sarjana. Mahasiswa merupakan salah satu kelompok sosial dengan status yang berhubungan dengan pendidikan tinggi. Mahasiswa baru merupakan status yang disandang oleh mahasiswa pada tahun pertama perkuliahannya (Melly, 2008). Mahasiswa baru belum memiliki banyak pengalaman dalam pendidikan tinggi, salah satu cara untuk mendapatkan pengalaman adalah melalui komunikasi. Semua mahasiswa harus mampu berkontribusi secara aktif sebagai pembicara, pendengar dan pelaku media yang berkompeten. Semua mahasiswa baru mengalami masa transisi dari sekolah menengah ke Perguruan Tinggi. Di sini mahasiswa baru diberikan lingkungan yang baru, misalnya mendapatkan struktur sekolah yang lebih besar dan lebih umum, interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam, terkadang dengan latar belakang etnis yang lebih beragam, dan peningkatan perhatian pada kinerja penilaian akademik (Santrock, dalam Irfan & Suprpti, 2014).

Dalam lingkungan baru, mahasiswa merasa takut dan cemas untuk berinteraksi dengan individu lain. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang meliputi hubungan antarindividu, antarkelompok, dan antarindividu dengan kelompok (Soekanto, 2017). Ada dua syarat terjadinya interaksi sosial, meliputi a) Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok, selain itu, suatu kontak dapat bersifat langsung maupun tidak langsung; dan b) Adanya komunikasi, yaitu individu memberi makna atas tindakan individu lain, perasaan yang ingin disampaikan oleh individu tersebut. Individu yang terpengaruh akan merespon emosi yang ingin disampaikan oleh individu tersebut. Interaksi sosial membutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal. Komunikasi melibatkan dua pihak, yang satu mentransmisikan pesan (komunikator), yang lain menerima pesan (komunikan), dan isi percakapan adalah pesan (*communicate*).

Rudy (2005) mengutip pendapat Berelson dan Stainer mengenai definisi komunikasi, komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan bahasa, gambar-gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain, kegiatan atau proses penyampaian itulah yang dinamakan komunikasi. Komunikasi sangat penting dalam dunia pendidikan. Proses belajar-mengajar juga membutuhkan komunikasi, seperti halnya dosen dan mahasiswa. Dalam proses belajar-mengajar tersebut, mahasiswa dan dosen akan saling memberi dan menerima informasi melalui komunikasi. Tidak ada pendidikan yang tidak membutuhkan proses komunikasi di dalamnya, baik komunikasi dalam bentuk verbal maupun non-verbal (Rudy, 2005). Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam berinteraksi sosial. Karena pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup sendiri, yang artinya manusia pasti membutuhkan individu lain. Dalam hal itu, interaksi antarmanusia menjadi sesuatu hal yang sangat penting. Kemampuan berkomunikasi menjadi suatu hal yang sangat penting dalam berinteraksi sosial. Dengan melalui komunikasi, maka akan memudahkan individu untuk melakukan suatu interaksi antarindividu satu dengan individu lain. Untuk membentuk interaksi yang baik maka diperlukan adanya komunikasi yang baik antarindividu satu dengan individu lain, karena apabila individu tidak dapat berkomunikasi dengan baik antarindividu maka tidak akan terbentuk interaksi yang baik pula. Menurut Hartley (dalam Indrawati, 2017) aspek komunikasi interpersonal adalah tatap muka dan meliputi timbal balik, niat (kehendak dua pihak), dan waktu.

Keterampilan komunikasi yang efektif sangat dituntut pada mahasiswa yang merupakan pemimpin masa depan bangsa. Berbeda dengan masa sekolah, mahasiswa menghadapi situasi belajar yang menuntut untuk lebih mandiri, aktif, dan proaktif dalam mencari informasi. Semua ini dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi individu yang mandiri dan inovatif saat melangkah ke masyarakat dan menerapkan pengetahuan yang sudah diperoleh (Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, 2003). Namun, pada kenyataannya sebagian mahasiswa, terlebih lagi pada mahasiswa baru mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan individu lain atau yang biasa disebut dengan komunikasi interpersonal, baik

pada saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun dalam suasana informal di luar kelas. Mahasiswa baru kurang mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik dengan individu lain atau yang biasa disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi sering menjadi masalah umum di kalangan mahasiswa baru. Masalah bisa dimulai dari cara komunikasi itu sendiri, atau dari bahasa yang berbeda. Hal inilah yang membuat mahasiswa baru sulit berkomunikasi dengan baik. Salah satu penyebab masalah komunikasi interpersonal yang paling mungkin adalah adanya kecemasan, seperti ketakutan menerima reaksi atau penilaian negatif dari pengirim pesan (Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, 2003).

Emosi seperti takut, khawatir, cemas, dan ragu sering muncul pada diri individu saat berkomunikasi dengan individu baru atau lingkungan yang baru. Mahasiswa baru sering mengalami kecemasan saat berkomunikasi dengan individu lain yang baru saja dikenal, atau yang biasa disebut dengan istilah kecemasan komunikasi interpersonal. Kecemasan ini terjadi saat sedang berkomunikasi di lingkungan kampus maupun luar kampus, seperti berkomunikasi dengan teman baru, dosen, maupun saat presentasi di kelas. Takut mengucapkan kata-kata yang salah dan menyinggung perasaan individu lain. Mahasiswa baru cenderung menghindari situasi komunikatif ketika individu lain membutuhkan partisipasi aktif dalam proses komunikasi. Dalam situasi ini, individu berpartisipasi dalam komunikasi sesedikit mungkin.

Berdasarkan survei terdahulu yang pernah dilakukan peneliti mengenai kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa baru Universitas Trunojoyo Madura tahun Angkatan 2021 dengan jumlah responden sebanyak 102 mahasiswa baru, menggunakan kuesioner model skala likert dengan 4 alternatif pilihan jawaban. Dikategorisasikan menjadi 3 kelompok, yakni rendah, sedang, tinggi. Diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Kecemasan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Baru 2021

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Rendah	14	13.7%.
Sedang	51	50.0%.
Tinggi	37	36.3%.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa baru Universitas Trunojoyo Madura sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 51 (50%). Selanjutnya, jumlah mahasiswa baru yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal tinggi sebanyak 37 (36.3%). Kemudian, jumlah mahasiswa baru yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal rendah sebanyak 14 (13.7%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa baru masih cenderung mengalami kecemasan komunikasi interpersonal.

Kecemasan dalam berkomunikasi adalah gejala yang normal dalam berinteraksi sosial, namun jika kecemasan tersebut berlebihan maka akan menjadi masalah yang serius. Ketidakmampuan individu dalam berkomunikasi menyebabkan komunikasi menjadi terhambat, dan membentuk individu menjadi pribadi yang pasif. Bila individu sedang melakukan interaksi secara berkelompok dan melakukan diskusi, maka hasil diskusi dari komunikasi menjadi tidak tercapai karena proses pertukaran pesan yang tidak efektif. Dalam situasi cemas individu cenderung melakukan mekanisme pertahanan diri (*fight*) atau melarikan diri (*flight*) sebagai bentuk upaya penyesuaian diri pada kecemasan tersebut, hal ini diungkapkan oleh Fathunnisa (dalam Faojiyah, 2018).

Permasalahan dalam komunikasi dengan individu lain disebut kecemasan komunikasi interpersonal. Kecemasan (*anxiety*), merupakan suatu emosi yang memiliki sifat umum, yakni individu yang merasakan kehilangan kepercayaan diri dan ketakutan yang tidak jelas wujudnya, hal ini diungkapkan oleh Freud (dalam Wiramihardja, 2007). Menurut Chaplin (2004) kecemasan adalah ketakutan dan kekhawatiran mengenai masa-masa yang akan datang tanpa ada sebab khusus yang memunculkan ketakutan tersebut. Kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran dan rasa takut yang terkadang dialami dalam tingkat yang berbeda. Kecemasan adalah salah satu gangguan emosi yang bisa dirasakan karena gejala fisiologisnya sangat jelas, jantung berdetak cepat, perut terasa diremas-remas, gemetar, pusing, dan berbagai gejala fisiologis lainnya yang disebabkan oleh kecemasan. Kecemasan disebabkan karena individu mempercayai bahwa keadaan lebih menakutkan daripada

kenyataan yang sebenarnya. Gejala-gejala fisik dari kecemasan memainkan peranan yang sangat penting dalam proses melebihi-lebihkan ancaman yang dihadapi, ancaman-ancaman tersebut dilihat sebagai tanda-tanda terpercayanya dari terjadinya sesuatu yang sangat buruk (Wilding & Aileen, 2013).

Menurut Devito (dalam Effendy, 2003), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu individu dan penerimaan pesan oleh individu lain atau sekelompok kecil individu, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. (Devito, 2011) juga berpendapat bahwa kecemasan komunikasi interpersonal merupakan perasaan malu saat menjalin komunikasi, seperti individu yang deman panggung, dan hanya berdiam diri saja saat menjalin komunikasi. Kecemasan komunikasi interpersonal ini dikenal dengan istilah *reticence*, yaitu ketidakmampuan individu untuk mengikuti diskusi secara aktif, memilih diam daripada berpartisipasi dalam komunikasi, ketidakmampuan dalam menyusun kata-kata, ketidakmampuan menyampaikan pesan secara baik dan sempurna meskipun sudah dipersiapkan dari jauh-jauh hari dan ketidakmampuan menjawab pertanyaan yang diajukan (Devito, 2011).

Seperti penjelasan Burgoon dan Ruffner (1978) bahwa *communication apprehension* atau yang biasa dikenal dengan kecemasan komunikasi interpersonal merupakan istilah yang tepat untuk menggambarkan reaksi negatif dalam bentuk kecemasan yang dialami individu dalam pengalaman komunikasinya, baik itu kecemasan berbicara di muka umum maupun kecemasan komunikasi interpersonal. Kecemasan komunikasi interpersonal merupakan ketakutan, kekhawatiran berupa perasaan negatif yang dirasakan individu dalam melakukan komunikasi, biasanya berupa perasaan tegang, gugup ataupun panik yang dialami individu dalam situasi komunikasi yang dilakukan individu dengan individu lain. (Lisnawati, 2019).

Liliweri (1991) mengutip pendapat Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu: Pertama adalah keterbukaan (*openness*), kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa individu harus dengan

segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Individu yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap individu lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan bertanggung jawab atasnya.

Kedua adalah empati (*empathy*), merujuk pada kemampuan individu untuk mengetahui apa yang sedang dialami individu lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang individu lain, melalui kacamata individu lain. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi individu lain. Individu yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman individu lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan individu untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun nonverbal. Ketiga adalah dukungan (*supportiveness*), situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

Keempat adalah rasa positif (*positiveness*), individu harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong individu lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Kelima adalah kesetaraan (*equality*), komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta individu untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Menurut Liliweri (1991), komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana

individu yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan komunikasi interpersonal, yaitu: a) Kestabilan emosi dan penerimaan diri (Ulandari, 2011); b) Penyesuaian diri (Kusumaningsih & Mulyana, 2013); c) Kontrol diri (Huda, Basuki & Pambudi, 2014); d) Kepercayaan diri (Lisnawati, 2019); e) Asertivitas (Kusumawati, 2012). Dari beberapa faktor tersebut, salah satu faktor kepribadian yang terkait dengan kecemasan komunikasi interpersonal adalah asertivitas (Kusumawati, 2012). Menurut Bloom (1975) menyatakan bahwa yang dimaksud asertif adalah usaha individu untuk mengkomunikasikan sesuatu secara langsung dan jujur, dan menentukan pilihan tanpa merugikan atau dirugikan oleh individu lain. Oleh karenanya, karakteristik tingkah laku asertif termasuk mengekspresikan ide-ide, kebutuhan dan perasaan, serta mempertahankan hak individu dengan cara yang tidak melanggar hak individu lain. Tingkah laku asertif ini biasanya bersifat jujur, langsung, ekspresif dan meningkatkan harga diri. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Winship dan Kelley (dalam Solomon & Rothblum, 1985) yang menggambarkan tingkah laku asertif sebagai pengekspresian diri secara jujur namun tanpa melanggar hak individu lain.

Dalam komunikasi interpersonal ini, juga sangat dibutuhkan perilaku yang asertif. Perilaku yang asertif mempromosikan kesetaraan hubungan manusia, yang memungkinkan individu untuk bertindak menurut kepentingan individu itu sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi individu tanpa menyangkali hak-hak individu lain (Alberti & Emmons, 2002). Asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada individu lain dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain (Alberti & Emmons, 2017).

Alberti dan Emmons (2017) menyatakan bahwa individu tidak perlu mengintimidasi individu lain untuk menghindari intimidasi, tetapi dengan belajar bersikap asertif individu bisa menghadapi kekecewaan seperti itu secara langsung, jujur dan menempatkan setiap individu secara sejajar. Dijelaskan pula bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan diri dan kebutuhannya, merasa baik (tidak berdaya atau bersalah) untuk melakukan sesuatu, selama tidak menyakiti individu lain dalam prosesnya. Lebih lanjut Alberti dan Emmons (2017) menyatakan bahwa ekspresi diri yang asertif adalah tindakan langsung, tegas, positif, dan gigih yang dimaksudkan untuk mempromosikan kesetaraan dalam hubungan antarpribadi. Asertif memungkinkan individu untuk bertindak dalam kepentingannya dan membela dirinya tanpa cemas untuk menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak individu lain, dan untuk mengekspresikan kebutuhan dan perasaan dengan jujur dan nyaman. Alberti dan Emmons (2017) mengemukakan bahwa sikap asertif merupakan pola komunikasi yang paling ideal karena mengedepankan hak-hak pribadi dan kesejahteraan individu lain. Sehingga sikap asertif memiliki pengaruh besar terhadap keharmonisan sosial.

Asertivitas yang tinggi akan mengarahkan menjadi individu yang sehat mental. Individu dengan asertivitas yang tinggi akan mampu mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya sekaligus dapat mengekspresikan emosi dan perasaannya melalui cara yang tepat sehingga lingkungan pun akan memahaminya (Kusumawati, 2012). Dengan demikian, kecemasan pun dapat dihindarkan. Sedangkan apabila individu tidak bersikap asertif, lebih memilih untuk diam tanpa mengutarakan perasaan dan pikirannya pada individu lain, dan cenderung untuk memenuhi tuntutan lingkungan dengan menekan kebutuhan dirinya maka akan menimbulkan ketegangan dan perasaan yang tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakan (Kusumawati, 2012). Apabila konflik berupa benturan antara tuntutan lingkungan dengan kebutuhan diri sendiri ini dibiarkan terus-menerus maka dimungkinkan akan mudah mendorong timbulnya kecemasan dalam diri sendiri (Kusumawati, 2012).

Penelitian mengenai asertivitas terhadap kecemasan komunikasi interpersonal pernah diteliti oleh Kusumawati (2012) dengan judul penelitian

“Hubungan antara Konsep Diri dan Asertivitas dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta”. Berdasarkan penelitian tersebut, dijelaskan bahwa konsep diri dan asertivitas memiliki hubungan dengan kecemasan komunikasi interpersonal. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa semakin tinggi konsep diri dan asertivitas maka semakin rendah kecemasan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil uji korelasi parsial, sikap asertif memiliki hubungan yang lebih tinggi dengan kecemasan komunikasi interpersonal dibandingkan dengan konsep diri,

Hal ini dapat dijelaskan bahwa individu mengalami konflik antara harapannya sendiri dan harapan lingkungannya saat remaja. Emosi negatif muncul ketika terjadi konflik antara keinginan batin remaja dengan tuntutan lingkungan. Remaja yang kurang memiliki ketegasan mungkin merasa sulit untuk mengomunikasikan gagasan dan perasaan kepada individu lain dan sering kali menekan kebutuhan individu itu sendiri untuk memenuhi tekanan sosial. Tentu saja hal ini akan menimbulkan konflik di kalangan generasi muda. Kecemasan kemungkinan besar akan timbul jika konflik antara kebutuhan pribadi remaja dengan tuntutan lingkungan tidak terselesaikan. Dapat disimpulkan bahwa individu dengan asertivitas yang rendah akan memiliki kecemasan komunikasi interpersonal yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa baru masih cenderung mengalami kecemasan dalam berkomunikasi dengan individu lain, baik pada saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun dalam suasana informal di luar kelas. Mahasiswa baru kurang mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik dengan individu lain seperti takut dan cemas saat berkomunikasi dengan teman baru, dosen, maupun saat presentasi di kelas. Takut mengucapkan kata-kata yang salah dan menyinggung perasaan individu lain. Bingung dengan cara mengkomunikasikan itu sendiri, atau dari bahasa yang berbeda. Hal inilah yang membuat mahasiswa baru sulit berkomunikasi dengan baik. Salah satu faktor kepribadian yang terkait dengan kecemasan komunikasi interpersonal adalah asertivitas. Apabila mahasiswa baru memiliki asertivitas yang tinggi, maka mahasiswa baru mampu mengungkapkan

kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya sekaligus dapat mengekspresikan emosi dan perasaannya melalui cara yang tepat sehingga lingkungan pun akan memahaminya. Dengan demikian kecemasan pun dapat dihindarkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji “Pengaruh Asertivitas Terhadap Kecemasan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Baru Universitas Trunojoyo Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh asertivitas terhadap kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa baru Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh asertivitas terhadap kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa baru Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis melalui tulisan ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi klinis mengenai pengaruh asertivitas terhadap kecemasan komunikasi interpersonal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai asertivitas dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa baru, sehingga diharapkan dapat lebih menunjukkan perilaku asertif serta tidak mudah mengalami kecemasan saat berkomunikasi.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai asertivitas dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa, yang dapat

menjadi bahan pertimbangan untuk berupaya meminimalkan kecemasan komunikasi interpersonal dengan mengembangkan asertivitas.

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai asertivitas dan kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja akhir maupun dewasa awal, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi orang tua dalam memberikan perlakuan-perlakuan yang tepat dalam upaya membangun asertivitas.

4. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan upaya membantu mahasiswa meminimalkan kecemasan komunikasi interpersonal sekaligus mengarahkan untuk mengembangkan asertivitas dalam diri mahasiswa.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya penelitian yang berkaitan dengan asertivitas dan kecemasan komunikasi interpersonal.